

Pengetahuan dan Sikap Anak Usia Sekolah Tentang Pemilihan Makanan Jajanan Sehat di SDI Tamamaung I

Surya Syarifuddin¹ Muh. Khaedar²

Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Megarezky, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia¹

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia²

Email: suryasyarifuddin@gmail.com¹

Abstrak

Makanan jajanan merupakan makanan yang sering dikonsumsi oleh anak usia sekolah untuk memenuhi nutrisi pertumbuhan dan perkembangannya. Namun terkadang makanan jajanan yang tersedia tidak terjamin kebersihannya. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (2017) Sebanyak 106 kejadian keracunan makanan terjadi di wilayah Indonesia dan banyak jajanan yang tidak memenuhi syarat. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang pemilihan makanan jajanan sehat di SDI Tamamaung 1. Penelitian ini dilaksanakan di SDI Tamamaung 1 pada bulan Juli sampai Agustus 2022. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V dan Kelas VI, sampel penelitian ini berjumlah 52 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan anak usia sekolah Di SDI Tamamaung 1 memiliki pengetahuan kurang sebanyak 33 orang (63.5%) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 orang (36.5%). Dan Sikap anak usia sekolah Di SDI Tamamaung 1 memiliki sikap baik sebanyak 30 orang (57.7%) dan yang memiliki sikap kurang sebanyak 22 orang (42.5%). Diharapkan kepada anak usia sekolah agar membawa bekal dari rumah dan diharapkan kepada pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan mengenai makanan jajanan sehat. Serta melakukan pengawasan kepada penjaja makanan di sekitar lingkungan sekolah SDI Tamamaung 1.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Jajanan Sehat

Abstract

Snacks are foods that are often consumed by school-age children to fulfill their growth and development nutrition. But sometimes the available snacks are not guaranteed cleanliness. According to BPOM (2017), a total of 106 food poisoning incidents occurred in the territory of Indonesia and many snacks did not meet the requirements. The purpose of the study was to determine the description of knowledge and attitudes of school-age children about the selection of healthy snacks at SDI Tamamaung 1. This research was conducted at SDI Tamamaung 1 from July to August 2022. This type of research is quantitative research with descriptive design. The population in this study were grade V and grade VI students, the sample of this study amounted to 52 people. The results showed that the knowledge of school-age children had less knowledge as many as 33 people (63.5%) and who had good knowledge as many as 19 people (36.5%). And the attitude of school-age children has a good attitude as many as 30 people (57.7%) and who have a poor attitude as many as 22 people (42.5%). It is expected that school-age children should bring lunch from home and it is expected that the school will provide education on healthy snacks and supervise food vendors around SDI Tamamaung 1.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Healthy Snack



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan pembangunan yang bertujuan agar manusia memiliki kemampuan di berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendapatan, pendidikan

dan kesehatan. Pembangunan manusia secara keseluruhan dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi dasar yaitu, umur panjang dan sehat, berpengetahuan, dan memiliki kehidupan yang layak. Sedangkan pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang sehingga tercapai derajat kesehatan yang tinggi dan menyeluruh, derajat kesehatan masyarakat ini dapat dilihat dari berbagai indikator seperti angka harapan hidup, angka kematian, angka kesakitan dan status gizi masyarakat (Depkes, 2019). Pembangunan kesehatan merupakan investasi untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Saat ini Indonesia menghadapi masalah gizi ganda yaitu kekurangan gizi dan kelebihan gizi hal ini yang berdampak pada kondisi tubuh. Kejadian ini dapat disebabkan karena kurangnya asupan gizi dan pengetahuan tentang jenis makanan yang baik dan sehat. Anak-anak yang cerdas, kuat, dan sehat merupakan penerus bangsa Indonesia. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah jumlah asupan gizi yang mampu memenuhi kebutuhan angka kecukupan gizi. Asupan gizi dapat berasal dari pangan yang disediakan di rumah tangga, pangan siap saji, pangan jajanan anak sekolah yang dijual dan langsung dikonsumsi (BPOM, 2013).

Pada masa anak usia sekolah adalah masa pertumbuhan sehingga membutuhkan nutrisi untuk membantu perkembangannya. Hal inilah yang mendorong anak usia sekolah sering mengkonsumsi jajanan yang ada di lingkungan sekolah, namun terkadang jajanan yang ada di lingkungan sekolah tidak terjamin kebersihan dan kandungan gizi pada makanan tersebut. Jajanan yang mengandung bahan berbahaya jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat menyebabkan penumpukan zat karsinogenik pada tubuh yang akan mengganggu kesehatan dan menimbulkan penyakit yang berbahaya (Syarifuddin et al., 2022)

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (2017) Sebanyak 106 kejadian keracunan makanan terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Menurut data dari Juli hingga September 2016, terdapat 23 (34,2%) kejadian keracunan makanan. Sembilan insiden yang disebabkan oleh keracunan sebanyak 490 (46,7%) orang menjadi korban keracunan makanan olahan rumah tangga, termasuk dua orang diantaranya meninggal. Delapan insiden yang disebabkan oleh layanan makanan olahan jasa boga sebanyak 316 (31,3%) korban, tiga insiden disebabkan dari jajanan olahan dengan 29 (17,2%) korban, dua insiden disebabkan oleh makanan olahan dalam kemasan dengan jumlah korban 20 (11,2%), dua insiden karena konsumsi minuman kemasan dengan 2 (4,2%) korban dan 1 insiden keracunan campuran makanan dan minuman dengan korban 7 (5,2%) (Ratu, 2022).

Berdasarkan hasil analisa sampel makanan di kantin SDN Kompleks IKIP I menunjukkan bahwa sampel minuman es teh tidak aman untuk dikonsumsi karena melebihi nilai ambang batas 1×10^2 Koloni/ml yaitu $1,2 \times 10^4$ Koloni/ml dan terdapat kandungan mikroba patogen *Eschechia Coli* yang melampaui batas $< 3 / 100$ mL yaitu $21 / 100$ mL serta penanganan yang dilakukan oleh penjual minuman tidak dilakukan secara hygiene sehingga menyebabkan adanya kontaminasi bakteri (Arindy, 2016). Banyaknya masalah makanan jajanan anak sekolah jika dikaji dari segi kebersihan perorangan penjual, cara penyimpanan, cara penyajian, kualitas makanan dan kebiasaan anak jajan masih kurang baik, disebabkan minimnya keikutsertaan dinas kesehatan kota dalam melakukan sosialisasi jajanan sehat kepada pihak sekolah dan penjual (Manalu & Suudi, 2017).

Budaya jajan sudah menjadi keseharian pada berbagai kelompok usia, termasuk usia anak sekolah. Banyak jajanan anak yang ditemukan disekolah termasuk kategori kurang sehat karena terdapat pemanis, pewarna dan pengawet yang apabila dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama akan memberikan dampak buruk pada kesehatan tubuh anak, serta menimbulkan berbagai macam penyakit. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia sekolah salah satunya dipengaruhi zat gizi yang dikonsumsi setiap hari. Mulai pada usia 7 tahun saat

mulai masuk sekolah, mulai berkenalan dengan lingkungan sekolah yang mempengaruhi kebiasaan makan anak. Makanan jajanan juga penting untuk dikonsumsi selama di sekolah agar kadar gula darah tetap terkontrol baik dan anak sekolah mudah konsentrasi terhadap pelajaran serta mampu melakukan aktivitas di sekolah. Anak usia sekolah memerlukan 5 kelompok gizi (karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin). Oleh karena itu mengkonsumsi pangan harus beranekaragam dalam memenuhi kebutuhan gizi dan penyerapan gizi yang optimum (BPOM, 2013).

Saat ini masih banyak makanan jajanan sekolah yang kurang terjamin kebersihan dan kesehatannya yang berpotensi menyebabkan terjadinya keracunan. Dengan maraknya makanan jajanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin sekolah maupun penjual makanan yang berada di sekitar sekolah merupakan agen yang membuat siswa mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat (Amelia et al., 2013). Akibat sering mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat akan mempengaruhi fungsi dan kinerja organ tubuh. Dan juga dengan mudah akan terkena penyakit seperti kerusakan hati, gagal ginjal, peradangan, diare, muntah-muntah hingga terkena kanker hal ini sebagai dampak karena menurunnya imunitas tubuh pada anak usia sekolah. Oleh karenanya kemungkinan akan memberikan risiko terhadap terhambatnya perkembangan kognitif saat pembelajaran di sekolah (Rosmaya & Ganefwati, 2015).

Berdasarkan data Badan Pengawas Pangan Obat dan Makanan (BPPOM) pada tahun 2012 tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah terdapat 24 persen jajanan yang tidak memenuhi syarat. Sementara keamanan pangan harus diutamakan karena jika pangan tidak aman untuk dikonsumsi, maka kandungan gizi dan mutu tinggi menjadi tidak bernilai. Selaian itu, berdasarkan data jenis pangan jajanan anak sekolah yang di tahun 2012, ada empat tertinggi jenis pangan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat yakni produk minuman es, minuman berwarna dan sirup, bakso, jelly atau agar-agar dan pada tahun 2013 urutan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat yakni minuman berwarna dan sirup, produk minuman es, jelly atau agar-agar dan bakso. Bila diamati lebih jelas dapat kita Tarik kesimpulan bahwa jenis jajanan yang tidak memenuhi syarat tertinggi dari tahun ke tahun namun hanya urutan peringkatnya saja yang berbeda (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Berdasarkan temuan Syah dkk (2015) tentang jajan pada anak sekolah untuk produk mie, masalah keamanan pangan utama adalah penyalahgunaan formalin dan kontaminasi E. coli, Dalam makanan ringan, boraks dan rhodamin B disalahgunakan. Menurut data dari Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan Badan Pengawas Obat dan Makanan (2009), Keracunan Makanan Luar biasa 19% terjadi di sekolah, dimana 78,57% terjadi di Sekolah Dasar (SD). keracunan makanan bisa Terjadi karena kurangnya pengetahuan atau kesengajaan pemasok makanan. Hasil riset Kristianto et al (2013) menunjukkan 15 jajanan (71,4%) positif di SD di Kota Batu Malang Mengandung formalin, 4 (23,5%) boraks positif dan 5 rhodamin positif (Fajri et al., 2021). Kegemaran anak-anak terhadap manis, asin, asam dan lain-lain, terkadang dimanfaatkan oleh produsen makanan untuk menarik minat konsumen khususnya anak-anak. Produk yang ditawarkan terkadang tidak sehat atau bahkan berbahaya bagi kesehatan, seperti kadar lemak, kadar garam, kadar gula, kadar asam atau berbagai aditif sintesis seperti pewarna, perasa (misalnya natrium glutamat), pengawet dan pemanis sintetis (Suprapti, 2022).

Banyaknya anak sekolah yang membeli jajanan tanpa memperhitungkan kandungan gizi dan keamanannya merupakan hal yang berbahaya bagi kesehatan mereka. Padahal kesehatan pada anak usia dini perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil analisis timbal pada PJAS di Komplek SD di Kota Padang, diperoleh kadar timbal yang tinggi, melebihi dari batas

maksimum. Hasil pengamatan di lapangan, makanan jajanan ini diujikan pada ruang terbuka dipinggir jalan raya yang ramai dan/atau dimasak dengan cara dibakar dipinggir jalan. Bahan Kimia Berbahaya Boraks Pemilihan sampel dalam analisis bahan tambahan kimia berbahaya dilakukan berdasarkan hasil survei terhadap jenis makanan yang sering mengalami kasus penambahan boraks serta keadaan di lapangan. Sampel yang diambil adalah yang dicurigai mengandung boraks. Berlatar belakang hal di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang pemilihan makanan jajanan sehat di SDI Tamamaung I Kota Makassar?

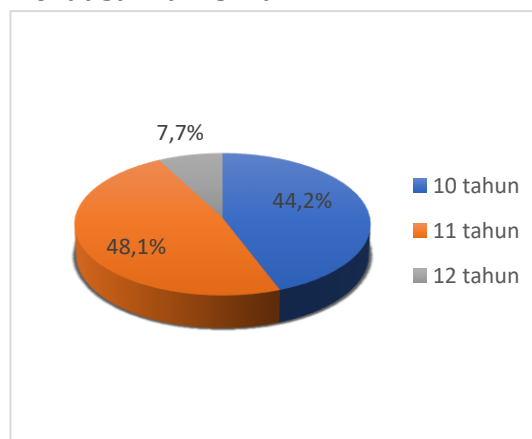
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan dan sikap anak usia sekolah tentang pemilihan makanan jajanan sehat SDI Tamamaung I. Lokasi dan waktu penelitian ini dilaksanakan di SDI Tamamaung 1 pada bulan Juli sampai Agustus 2022. Populasi dari penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas V dan Kelas VI SDI Tamamaung I. Jumlah siswa kelas V adalah 63 orang siswa dan siswa kelas VI adalah 46 orang siswa. Total Populasi dalam penelitian ini adalah 109 Siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan acak sampel sederhana. Sampel penelitian ini adalah bagian dari populasi siswa siswi SDI Tamamaung I. jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 52 orang siswa. Adapun Kriteria yang menjadi sample penelitian adalah sebagai berikut : Siswa bersedia menjadi responden, Siswa di SDI Tamamaung I kelas V dan Kelas VI, Siswa yang hadir pada saat pengambilan data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data Primer yang diperoleh dari identitas responden meliputi: nama responden, umur, kelas, jenis kelamin, pekerjaan orang tua. Serta memperoleh data pengetahuan dan sikap dengan bantuan kuesioner. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan mencakup gambaran lokasi penelitian. Metode pengumpulan data selama masa penelitian meliputi penelusuran literatur yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang diteliti, mencari sampel yang akan diteliti, melakukan tinjauan pendahuluan, dan mengadakan pertemuan untuk mendapatkan izin penelitian. Semua data diproses secara manual melalui tahapan editing, coding, entry data dan tabulasi, kemudian dianalisis menggunakan perangkat komputer. Daftar data diolah dengan bantuan aplikasi SPSS dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik agar data lebih mudah dianalisis dan dibaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

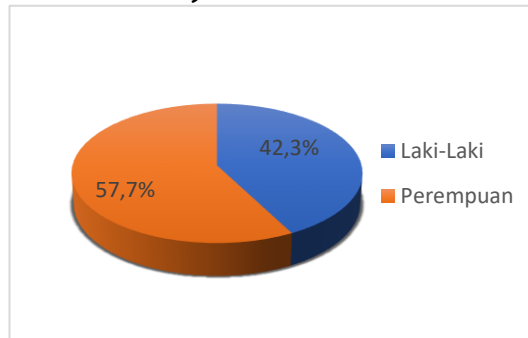
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Berdasarkan gambar 1. hasil penelitian menunjukkan bahwa umur paling banyak adalah umur 11 tahun sebanyak 25 orang (48.1%) , kemudia umur 10 tahun sebanyak 23 orang (44.2%) dan umur yang paling sedikit adalah umur 12 tahun sebanyak 4 orang (7.7%).

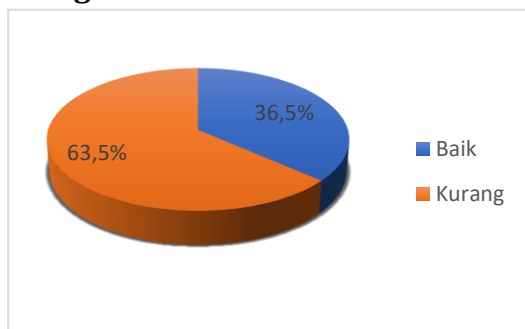
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan gambar 2. diatas dapat diketahui bahwa yang berjenis kelamin perempuan yaitu 30 orang (57.7%) dan yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 22 orang (42.3%).

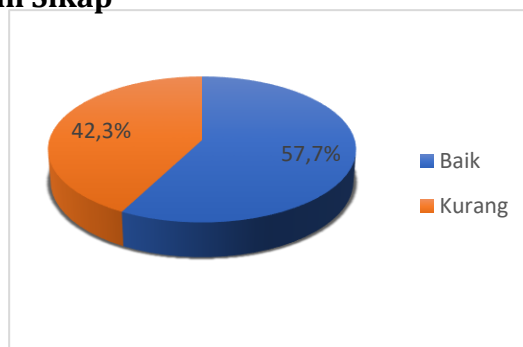
Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Berdasarkan gambar 3. diatas dapat diketahui bahwa memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 orang (36.5%) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik yaitu 33 orang (63.5%).

Karakteristik Berdasarkan Sikap



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap

Berdasarkan gambar 4. diatas dapat diketahui bahwa memiliki sikap baik sebanyak 30 orang (57.7%) dan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 22 orang (42.3%).

Pembahasan

Pada hakikatnya pengetahuan adalah segala hasil kegiatan mengetahui tentang suatu objek (dapat berupa sesuatu atau suatu peristiwa yang dialami oleh subjek) (Wahana, 2016). Pengetahuan adalah kumpulan ide, pikiran, gagasan, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. (Soelaiman, 2019). Berdasarkan gambar 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 33 orang (63.5%) dan pengetahuan baik sebanyak 19 orang (36.5%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zebua, 2021) bahwa pengetahuan anak SD tentang jajanan sehat adalah kurang sebanyak 55 orang (52%) dan pengetahuan baik sebanyak 20 orang (19.5%). Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden kurang karena minimnya pemahaman mengenai makanan jajanan sehat seperti mereka tidak mengetahui jenis-jenis bahan makanan yang berbahaya, jenis makanan yang mengandung formalin, rodamin B, dan pemanis buatan. Selanjutnya, berdasarkan jawaban dari responden juga menunjukkan tidak dapat memilih makanan jajanan yang baik atau aman untuk dikonsumsi dan anak usia sekolah juga tidak memperhatikan sanitasi lingkungan serta kebersihan penjaja makanan saat memilih makanan jajanan. Selain itu, kurangnya pengetahuan responden disebabkan karena responden belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan mengenai makanan jajanan sehat di SDI Tamamaung 1.

Menurut Kindi (2013) bahwa Pengetahuan makanan sehat sangat penting untuk dipelajari karena pengetahuan tentang makanan sehat adalah faktor internal yang mempengaruhi konsumsi makanan jajanan. Pengetahuan makanan sehat adalah penguasaan anak sekolah dasar tentang makanan bergizi seimbang, kebersihan dan kesehatan makanan serta penggunaan bahan tambahan makanan dalam makanan jajanan (Sembiring & Ampera, 2018). Rendahnya tingkat pengetahuan responden dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan responden dan kurangnya informasi dari sekolah, orang tua, dan dari media cetak dan elektronik. Hal ini sesuai dengan (Suprihatin, 2016) bahwa kurangnya pemahaman anak tentang nilai gizi, keamanan, kebersihan penyajian dan pengolahan jajanan menyebabkan anak tidak mengetahui apakah jajanan yang dikonsumsi sehat. Ketidaktahuan tentang makanan sehat dapat menyebabkan masalah makanan masyarakat memilih jajanan yang salah, terutama siswa sekolah dasar perlu mendapatkan pengetahuan tentang makanan.

Hasil penelitian ini juga sebanding dengan penelitian Yusnira (2018) mengenai gambaran pengetahuan anak tentang makanan jajanan dengan praktik pemilihan makanan jajanan di SDN Ridan Permai menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 33 orang (53.1%), hal ini dikarenakan karena kurang mendapat informasi dari orang tua dan guru, teman sebaya dan bentuk makanan jajanan yang sehat dan bergizi. Selain itu belum adanya penyuluhan oleh petugas kesehatan tentang makanan jajanan yang aman, sehat dan bergizi. (Yusnira, 2018). Menurut Aan dkk (2017) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mengenai makanan jajan setelah dilakukan penyuluhan kepada siswa, dan penyuluhan yang dilakukan memberikan dampak terhadap meningkatnya pengetahuan siswa. Hal ini terbukti berdasarkan dari hasil data yang diperoleh terdapat perbedaan nilai setelah penyuluhan dibandingkan sebelum penyuluhan yang bernilai positif, hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa setelah dilakukan penyuluhan lebih tinggi dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan, sehingga penyuluhan yang dilakukan dinilai efektif mampu meningkatkan pengetahuan siswa terhadap makanan jajan yang sehat (Sembiring & Ampera, 2018).

Berdasarkan Gambar 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik sebanyak 30 orang (57.7%) dan yang memiliki sikap kurang sebanyak 22

orang (42.3%). Sikap baik yang ditunjukkan responden ialah bahwa responden memilih makanan jajanan yang penyajiannya tertutup, memilih makanan jajanan yang penjualnya terlihat bersih, dan tidak memilih makanan jajanan yang sudah digoreng dengan menggunakan minyak goreng yang sudah dipakai berkali-kali serta melihat tanggal kadaluarsa sebelum membeli makanan jajanan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2015) bahwa responden dengan sikap memilih jajanan yang mendukung perilaku sebesar 58,2 % dan sikap memilih jajanan yang tidak mendukung perilaku sebesar 41,8 %. Sikap anak dalam pemilihan makanan jajanan di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta sebagian besar mendukung dengan perilaku mereka dalam memilih jajanan yang baik (Aisyah, 2015).

Sikap adalah kemampuan seseorang untuk bertindak dan berpikir. Sikap menentukan apakah seseorang harus mendukung sesuatu, menolak, memilih apa yang disukai, harapan, dan keinginan. Ketika seseorang diberi stimulus, maka akan terjadi proses memperhatikan, memahami, menerima ataupun menolak, kemudian terbentuklah pola sikap. Dari proses ini, tanggapan dapat diaktualisasikan dalam bentuk sikap, ekspresi atau tindakan. Responnya bisa berupa menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju (Oktanigrum, 2019). Hasil penelitian Nugroho dan Saputro (2015) bahwa 50 responden (87.8%) memiliki sikap positif dalam memilih jajanan, sebagian siswa memilih untuk tidak mencampurkan saos dan bumbu-bumbu yang warnanya mencolok kedalam makanan karena mengandung bahan pengawet alami dan buatan. (Nugroho & Saputro, 2015)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan dan sikap Anak Usia Sekolah tentang pemilihan makanan jajanan sehat di SDI Tamamaung I. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pengetahuan Anak Usia Sekolah Di SDI Tamamaung 1 sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 33 orang (63.5%) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 orang (36.5%). Sikap Anak Usia Sekolah Di SDI Tamamaung 1 sebagian besar memiliki sikap baik sebanyak 30 orang (57.7%) dan yang memiliki sikap kurang sebanyak 22 orang (42.5%).

Saran dalam penelitian ini diantaranya: diharapkan kepada Anak Usia Sekolah di SDI Tamamaung 1 agar lebih sering membawa bekal dari rumah. Dan diharapkan kepada pihak sekolah untuk memberikan penyuluhan mengenai makanan jajanan sehat serta melakukan pengawasan kepada penjaja makanan di sekitar SDI Tamamaung 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, U. N. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Anak terhadap Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan yang Sehat di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta. *Husada Mahakam : Jurnal Kesehatan*, 10(2), 145-155.
- Amelia, K., Yuliana, & Sasmita. (2013). *Hubungan Pengetahuan Makanan Dan Kesehatan Dengan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang* (Issue June, pp. 1-19).
- Arindy, A. F. (2016). *Analisis Kandungan Mikroba dan Mikroba Patogen Pada Jajanan Anak SD di SDN KOMP IKIP 1 Makassar*. 2016.
- BPOM. (2013). Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah untuk Pencapaian Gizi Seimbang Bagi Orang Tua, Guru dan Pengelola Kantin. In *Direktorat Standardisasi Produk Pangan Deputi Bidang Pengawasan Keamanan Pangan Dan Bahan Berbahaya Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia*. http://standarpangan.pom.go.id/dokumen/pedoman/Buku_Pedoman_PJAS_untuk_Penc

apaian_Gizi_Seimbang_Orang_Tua_Guru_Pengelola_Kantin_.pdf

- Fajri, P. Y., Refdi, C. W., Fiana, R. M., Teknologi, J., Politeknik, P., Negeri, P., Teknologi, J., Pertanian, H., Andalas, U., Teknologi, J., Pertanian, I., & Andalas, U. (2021). Analisis keamanan pangan jajanan anak sekolah pada beberapa sd di kota padang. *J.Sains Dan Teknologi Pangan*, 6(2), 3799–3806.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). Situasi Pangan Jajanan Anak Sekolah. In *Pusat Data dan Informasi* (pp. 1–6).
- Manalu, H. S. P., & Suudi, A. (2017). Kajian Implementasi Pembinaan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) untuk Meningkatkan Keamanan Pangan: Peran Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kota. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 249–256. <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i4.5734.249-256>
- Nugroho, D., & Saputro, H. (2015). *Hubungantingkat pengetahuan siswa tentang jajanan sehat dalam memilih jajanan sehat.pdf*.
- Oktanigrum, I. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemberian Makanan Sehat Dengan Status Gizi Anak Di SD Negeri 1 Beteng Kabupaten Magelang JJawa Tengah*. 9–25.
- Ratu, T. M. (2022). *Pengetahuan Dan Sikap TentangJajanan Pada Remaja Di SMA Negeri Sulawesi Tenggara Dan SMA Negeri Selawesi Selatan Di Masa Pandemi Covid-19*.
- Rosmaya, I., & Ganefwati, R. (2015). Persepsi Orang Tua Terhadap Makanan Jajanan Anak-Anak Sekolah Dasar Dalam Perspektif Hukum.pdf. *Jurnal Cakrawala*, 9(2), 149–160.
- Sembiring, N., & Ampera, D. (2018). Persepsi Siswa Tentang Makanan Sehat Dengan Pemilihan Jajanan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 20(1), 14–23.
- Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Bandar Publishing : Aceh.
- Suprapti. (2022). *Peran Sekolah Dalam Menyediakan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Yang Aman BBPMP Jawa Tengah*. <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/peran-sekolah-dalam-menyediakan-pangan-jajanan-anak-sekolah-pjas-yang-aman>
- Suprihatin, F. K. (2016). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Keamanan Makanan Jajanan. *Jurnal STIKES Vol. 9, No.2, Desember 2016*, 9(2), 113–118.
- Syarifuddin, S., Ponseng, N. A., Latu, S., & Ningsih, N. A. (2022). Edukasi jajanan sehat pada anak usia sekolah. *Selaparang*, 6, 316–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7758>
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Diamon : Yogyakarta.
- Yusnira. (2018). Pengetahuan Anak Tentang Makanan Jajanan Dengan Praktik Pemilihan Makanan Jajanan Di SDN Ridan Permai. *Jurnal Gizi (Nutritions Journal)*, 2, 160–169.
- Zebua, V. P. (2021). Gambaran Pengetahuan Anak Sd Kelas (I - Vi) Tentang Makanan Jajanan Sehat Di Sd Negeri 076691 Hilisebua Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara. *Politeknik Kesehatan KEMENKES Medan*, 1–23.